

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia akhir-akhir ini sedang fokus pada kelestarian bumi dan manusia, khususnya bisnis. *Single bottom line* merubah pandangan bisnis yang awalnya hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia, berkembang menjadi menilai kondisi keuangan. Dari pemenuhan itu perusahaan akan mendapat hubungan timbal balik dalam bentuk manfaat ekonomi. Kamila (2020) mengatakan selama ini *financial report* merupakan salah satu alat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. *Financial report* merupakan dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi keuangan yang menggunakan *single bottom line*. Namun mengabaikan informasi lainnya. Padahal, informasi lainnya sangat dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan untuk alat ukur pengambilan keputusan yang tepat. Disamping itu informasi lingkungan, sosial, serta *corporate governance* juga menjadi pilar dasar bisnis oleh pemangku kepentingan.

Seiring berkembangnya sudut pandang bisnis, tujuan akhir perusahaan bukan hanya memaksimalkan keuntungan saja, tetapi juga melihat dampak yang ditimbulkan dalam proses memaksimalkan laba melalui tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Sehingga diperlukan pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Laporan ini merupakan bentuk tanggung jawab lingkungan dan sosial terhadap pemangku kepentingan. Informasi dalam laporan ini diharapkan memberikan sinyal positif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengundang reaksi investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Apabila suatu perusahaan ingin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, maka perusahaan harus peduli dan bertanggung jawab terhadap *triple bottom line* : *planet, people, dan profit (3P)* sebagai alat ukur bagi pencapaian kinerja menggunakan *sustainability report*.

Bagi pemangku kepentingan, *sustainability report* berfungsi sebagai alat kontrol pencapaian kinerja dan menjadi pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya *financialnya*. Selain itu juga menjadi alat ukur untuk melihat apakah perusahaan benar-benar melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya dalam Rudyanto dan Veronica (2017).

Awalnya *sustainability report* diukur menggunakan tingkat level yang disarankan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pergeseran cara pikir *quantity* perlahan berubah menjadi *quality*, dari sinilah diharapkan paradigma pelaporan sebelumnya hanya sekedar merujuk pada pedoman, bergeser menjadi pelaporan yang benar - benar merujuk pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada *sustainability report* yang isinya sama antar perusahaan, apalagi sekedar menyalin dan mengganti angka tahun berjalan.

Membuat sebuah *sustainability report* merupakan keunikan tersendiri, yang bukan hanya sekedar menerapkan panduan yang ada. Namun, penting bagi sebuah perusahaan untuk mengetahui informasi mana yang perlu disampaikan dalam laporan tersebut. Artinya, tidak semua indikator dalam panduan perlu untuk disampaikan apabila informasi tersebut kurang relevan dengan strategi perusahaan dalam tahun berjalan, dalam Riwayadi (2019).

Menurut Rudyanto dan Veronica (2017), *sustainability report* bukan semata - mata ringkasan dari laporan tahunan yang merupakan kewajiban pelaporan dari sebuah perusahaan, khususnya bagi perusahaan terbuka. Laporan ini bersifat strategis yang seharusnya mampu memberikan informasi kinerja keberlanjutan baik yang telah dilakukan, sedang dilakukan dan target maupun komitmen upaya menjaga keberlanjutan. Dengan pengertian ini, maka identifikasi risiko strategi untuk menjaga keberlanjutan perusahaan harus dilakukan terlebih dahulu. Perusahaan dihimbau untuk mampu memberikan informasi ini dalam *sustainability report* yang dibuatnya dan dengan pengungkapan yang cukup atas kondisi sebenarnya, baik bersifat positif maupun negatif.



*Sustainability report* di Indonesia mulai dibuat sejak tahun 2003. Sebuah lembaga pertama penggagas adanya laporan ini di Indonesia adalah *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* yang menyelenggarakan *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* sejak tahun 2004. Melalui lembaga ini, keberadaan *sustainability report* di Indonesia secara perlahan mulai berkembang. Sejak itu, beberapa lembaga lain termasuk *communication agency* mulai memberikan jasa pembuatan *sustainability report*. Namun perlu digaris bawahi, bahwa sangat sedikit lembaga yang benar - benar fokus dan memahami *sustainability report* yang tentunya sangat terkait dengan pemahaman konsep keberlanjutan itu sendiri.

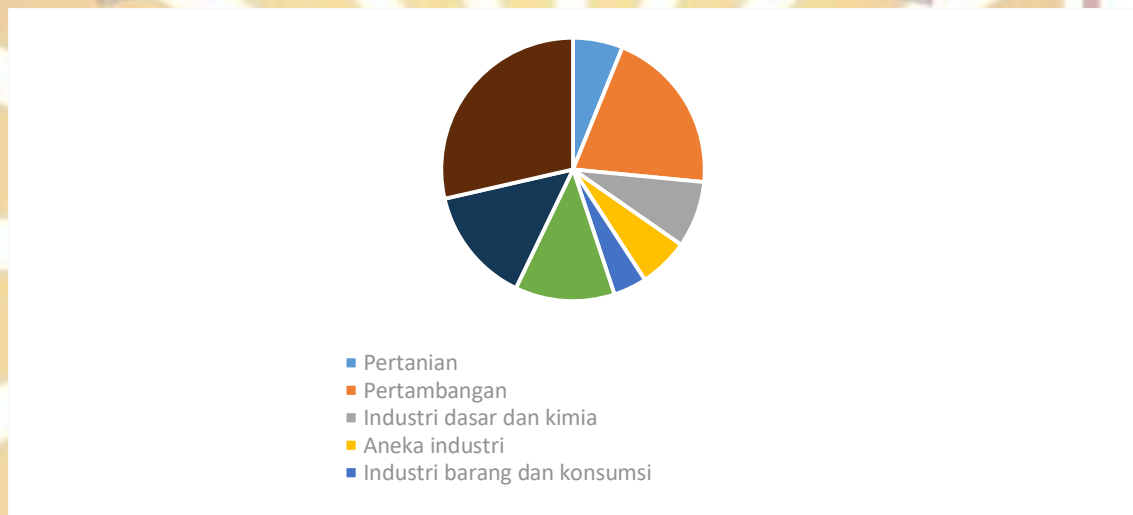
Menurut KPMG (2013) keberadaan pelaporan keberlanjutan di Indonesia mulai diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan dengan cara memasukan *sustainability report* di Indonesia sebagai sampel. Dari hasil survei tersebut, kondisi *sustainability report* di Asia Pasifik termasuk Indonesia sudah mengalami perkembangan.

Berdasarkan informasi dari NCSR, setiap tahunnya *sustainability reporting* di Indonesia meningkat 6 hingga 10 laporan, walaupun tidak semua *sustainability report* yang dibuat perusahaan Indonesia mengikuti ajang *ISRA*. Hingga akhir 2014, *sustainability report* di Indonesia diperkirakan berjumlah sekitar 50 laporan. Jumlah ini masih sangat sedikit, dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Indonesia mencapai lebih dari 500 perusahaan. Dari jumlah tersebut, semuanya menggunakan panduan *Sustainability Reporting Guideline* dari *the Global Reporting Initiative (GRI)*.

Tahun 2017 NCSR memaparkan bahwa dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *sustainability report* baru 30%. Sedangkan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada akhir tahun 2016 hanya 49 perusahaan listing di BEI yang menerbitkan laporan ini, dengan rincian 3 perusahaan pertanian, 10 perusahaan sektor pertambangan, 4 sektor industri dasar dan kimia, 3 perusahaan

sektor aneka industri, 2 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, 6 perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, 7 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, serta 14 perusahaan sektor keuangan. Untuk lebih jelasnya seperti tergambar dalam grafik berikut :

**Grafik 1.1. Sebaran Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2017**



Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Kualitas informasi keuangan melalui laporan keberlanjutan menurut Leitoniene dan Sapkauskiene (2015) tergantung pada informasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan prinsip keseimbangan, komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, kejelasan, dan keandalan. Tujuan pembuatan laporan yang berkualitas untuk mengomunikasikan komitmen, kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada para pemangku kepentingan dengan transparan, terstruktur serta berkualitas. Menurut Rudyanto dan Veronica (2017) permintaan atas kualitas laporan keberlanjutan bukan hanya dari luar perusahaan (pemangku kepentingan) namun juga dari dalam perusahaan (*corporate governance*).

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* yaitu tekanan dari pemangku kepentingan. Tekanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan menuntut pelaksanaan dan pengomunikasian kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk

laporan, bukan hanya sekedar laporan tetapi laporan yang berkualitas. Tekanan pemangku kepentingan yang penulis jadikan variabel dari beberapa peneliti terdahulu yaitu karyawan, dan pemegang saham.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang dapat menjelaskan hubungan antara berbagai pihak di dalam perusahaan yang kemudian dapat menentukan arah kinerja perusahaan. Secara umum dapat digambarkan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen, pemegang saham, komite audit, dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan penerapan *corporate governance* diharapkan memaksimalkan nilai bagi perseroan tersebut dan bagi pemegang saham. *Corporate governance* yang baik akan memberikan citra positif dalam meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakkan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan. Implementasi *corporate governance* yang efektif akan membuat *sustainability report* yang berkualitas sehingga meningkatkan citra perusahaan, dan investor tertarik untuk melakukan investasi. *Corporate governance* yang penulis jadikan variabel dari beberapa peneliti terdahulu yaitu komisaris independen dan direksi. Pada penelitian ini, penulis tertarik meneliti populasi perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019, karena sektor perbankan merupakan salah satu industri yang dekat dengan masyarakat dan merupakan industri yang mengedepankan kepercayaan masyarakat sehingga diperlukan untuk melihat keberlanjutan operasional sektor ini. Selain itu menurut OJK (2017), bank merupakan sektor yang paling banyak menerbitkan



*sustainability report* yaitu 14 dari 49 perusahaan yang menerbitkan laporan ini. Penyusunan laporan keberlanjutan yang efektif untuk mendorong program keuangan berkelanjutan di sektor bisnis keuangan, OJK menerbitkan Peraturan OJK No. 51/ POJK. 03/2017 Pasal 2 tentang Penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik yang berisi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik.

Penelitian mengenai kualitas laporan keberlanjutan mulai berkembang dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Muhammad Khafid dan Mulyaningsih (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *governance commite* berperan positif terhadap publikasi *sustainability report*. Sedangkan, *leverage* dewan direksi dan komite audit berperan negatif terhadap publikasi *sustainability report*. Astrid Rudyanto dan Sylvia Veronika (2016) menemukan tekanan lingkungan, konsumen akhir, pemegang saham, dan efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sedangkan, tekanan karyawan dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dwita Aliniar dan Sri Wahyuni (2017) menemukan variabel proporsi komisaris independen, kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, variabel ukuran komite audit, kepemilikan saham terkonsentrasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Arum Hamudiana (2017) menemukan bahwa industri peka lingkungan dan kedekatan konsumen industri tidak berpengaruh signifikan terhadap transparansi pada pelaporan keberlanjutan. Sedangkan, industri yang berorientasi investor dan industri yang berorientasi pada karyawan memiliki pengaruh yang signifikan transparansi pelaporan keberlanjutan. Siti Sri Nurohati (2019) menemukan kelompok industri dengan konsumen akhir,

karyawan, dan pemegang saham sebagai ukuran pemangku kepentingan utama berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sedangkan, kelompok industri dengan lingkungan sebagai ukuran pemangku kepentingan utama efektivitas dewan komisaris, dan kepemilikan keluarga sebagai tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dipo Rizkika Alfaiz dan Titik Aryati (2019) menemukan perusahaan mendapat tekanan dari karyawan dan konsumen memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Tekanan pemegang saham yang dimoderasi oleh komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas *sustainability report*. Faizah Naila Sofa dan Novita WeningTyas Respati (2020) mengatakan bahwa hasil riset yang dilakukannya membuktikan dewan komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puji Novita Sari (2020) menemukan dewan komisaris independen, industri berorientasi investor, industri berorientasi karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Sedangkan, komite audit, industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen, berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kualitas *sustainability report* dengan variabel bebasnya tekanan pemangku kepentingan dan *corporate governance* dengan objek perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, industri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu industri perbankan, karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan industri perbankan sebagai objek penelitiannya. Selain itu pengukuran pada kualitas *sustainability report* penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan *independent assurance*, alasan peneliti menggunakan pengukuran tersebut adalah karna SRDI tidak pas



untuk mengukur kualitas *sustainability report* karena standar *GRI* hanya mensyaratkan topik material saja yang diungkapkan dan tidak mengharuskan melaporkan semuanya. Dalam standar *GRI* jelas dinyatakan bahwa penggunaan *comprehensive option* bukan menunjukkan mutu laporan. Mutu lebih pas diukur apakah ada atau tidaknya *independent assurance* yang diungkapkan pada *sustainability report*. Penelitian yang menjadi acuan utama adalah penelitian Astrid Rudyanto dan Sylvia Veronika (2016).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah karyawan sebagai ukuran pemangku kepentingan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
2. Apakah pemegang saham sebagai ukuran pemangku kepentingan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
3. Apakah komisaris independen sebagai ukuran *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
4. Apakah direksi sebagai ukuran *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh karyawan sebagai ukuran pemangku kepentingan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Pengaruh pemegang saham sebagai ukuran pemangku kepentingan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Pengaruh komisaris independen sebagai ukuran *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Pengaruh direksi sebagai ukuran *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan tentang kualitas *sustainability report* di perusahaan dan memberikan literatur terbuka akan pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Bagi pengguna *sustainability report*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan kualitas

*sustainability report* di perusahaan- perusahaan Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dengan *corporate governance* yang baik.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada bidang akuntansi dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya terkait, pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini disusun menjadi lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan serta teori- teori yang mendasari dalam penulisan penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran. Bab III berisi uraian penjelasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, hasil yang akan diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengujian yang digunakan dan pembahasan dari analisa dan pengujian dari hipotesis yang telah dibuat. Dan Bab V berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, saran yang diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama serta sebagai acuan yang akan dijadikan bahan referensi dan implikasi penelitian.